

ANALISIS RESPONS KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGHADAPI VOLATILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AS TAHUN 2026

Rubbens Marcello Yumana^{1*}, Leon Lianto Jony², dan Sunday Noya³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65151

***Email korespondensi:** 412310010@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Dinamika perekonomian global pada tahun 2026 menempatkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS pada tingkat volatilitas yang ekstrem, dipicu oleh eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah sejak Februari 2026 yang mendorong lonjakan harga minyak dunia dan penguatan indeks Dolar AS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif efektivitas respons kebijakan moneter Bank Indonesia dalam meredam volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS selama gejolak ekonomi tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode studi literatur dan kajian dokumen sekunder, meliputi data historis USD/IDR, cadangan devisa, dan tingkat *BI-Rate*, serta dokumen resmi Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan progresif dari kisaran Rp15.800 pada Januari hingga menembus level psikologis Rp18.130 per Dolar AS pada awal Juni 2026. Sebagai respons, Bank Indonesia mengambil langkah *pre-emptive* dan *forward-looking* dengan menaikkan suku bunga acuan *BI-Rate* sebesar 50 basis poin menjadi 5,25% pada Mei 2026 guna menarik aliran modal asing dan menstabilkan nilai tukar. Analisis menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga berkorelasi dengan tanda-tanda konsolidasi Rupiah pada awal Juni 2026, meskipun tekanan eksternal yang bersumber dari faktor geopolitik dan *imported inflation* tetap membatasi efektivitas instrumen moneter domestik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bauran kebijakan moneter yang komprehensif merupakan respons yang tepat, namun efektivitasnya bergantung pada kredibilitas sinyal kebijakan serta kondisi pasar keuangan global.

Kata kunci: kebijakan moneter, nilai tukar Rupiah, *BI-Rate*, suku bunga, volatilitas USD/IDR

PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi global pada tahun 2026 terus menekan stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (USD). Fluktuasi ini memicu efek berantai pada ekonomi domestik berupa inflasi barang impor, penurunan daya beli masyarakat, hingga meningkatnya risiko likuiditas perbankan (Salma, 2026). Merespons kondisi tersebut, Bank Indonesia dituntut untuk segera mengalibrasi bauran kebijakan moneter, seperti penyesuaian suku bunga acuan dan stabilisasi pasar valuta asing, demi membendung aliran modal keluar tanpa mematikan laju pertumbuhan ekonomi (Lestari, 2026).

Upaya stabilisasi makroekonomi ini telah banyak dikaji oleh berbagai pihak. Amalita (2026) menemukan bahwa guncangan nilai tukar di Indonesia dapat diredam jika kebijakan difokuskan pada pengendalian inflasi. Di sisi lain, Zunarti (2026) dan Syafrian (2025) menyoroti adanya dilema kebijakan di mana penerapan suku bunga tinggi dan intervensi

devisa efektif menjaga stabilitas Rupiah, namun berdampak negatif pada lambatnya ekspansi kredit dan tergerusnya cadangan devisa.

Dinamika perekonomian global pada paruh pertama tahun 2026 menempatkan nilai tukar Rupiah pada tingkat volatilitas yang ekstrem. Memburuknya kondisi pasar keuangan global, yang diperparah oleh eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah sejak Februari 2026, memicu lonjakan harga minyak dunia dan penguatan indeks Dolar AS (DXY) secara masif (Bank Indonesia, 2026). Dampak dari guncangan eksternal ini terlihat jelas pada pelemahan nilai tukar Rupiah yang menyentuh level psikologis baru, yakni berkisar di angka Rp17.883 hingga menembus Rp18.095 per Dolar AS pada 7 Juni 2026 (Zahra, 2026). Merespons hal tersebut, Bank Indonesia mengambil langkah *pre-emptive* dan *forward-looking* melalui bauran kebijakan moneter, termasuk menaikkan suku bunga acuan *BI-Rate* sebesar 50 basis poin menjadi 5,25% pada Mei 2026 dan Bank Indonesia juga menaikkan suku bunga acuan *BI-Rate* sebesar 50 basis poin pada Juni 2026 menjadi 5,75% guna menarik aliran modal asing dan menstabilkan nilai tukar (Bank Indonesia, 2026).

Upaya untuk mengkaji efektivitas kebijakan moneter terhadap volatilitas nilai tukar dan perekonomian telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu (Barli dkk. 2025). Dapat dikatakan bahwa sinergi kebijakan moneter sangat krusial dalam menghadapi volatilitas ekonomi global dan fluktuasi nilai tukar agar pertumbuhan ekonomi tetap stabil. Dalam hal lain, ditekankan bahwa efektivitas kebijakan moneter sangat bergantung pada kredibilitas bank sentral dan transparansi informasi di pasar keuangan untuk meredam ketidakpastian. Meskipun literatur terdahulu telah mengonfirmasi peran vital intervensi moneter, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada instrumen konvensional pada masa pascapandemi. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian mengenai bagaimana efektivitas bauran kebijakan yang lebih agresif, seperti lonjakan suku bunga acuan secara tiba-tiba dan optimalisasi Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), bekerja secara spesifik dalam meredam syok geopolitik tahun 2026 yang memiliki karakteristik *imported inflation* yang lebih kompleks.

Meskipun penelitian ini dirancang sebagai *desk study* atau studi literatur tanpa observasi lapangan, temuan kajian ini ditargetkan untuk memberikan wawasan strategis bagi para pelaku sektor keuangan, eksportir, dan importir yang terpapar risiko nilai tukar secara langsung. Selain itu, kajian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembuat kebijakan (Bank Indonesia dan pemerintah) dalam memitigasi tekanan moneter. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif efektivitas

respons kebijakan moneter Bank Indonesia dalam meredam volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS selama gejolak ekonomi tahun 2026.

MASALAH

Berdasarkan dinamika latar belakang tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini berpusat pada tren pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang terjadi secara tajam dan signifikan di tahun 2026. Pelemahan yang berlanjut ini memberikan tekanan berat terhadap stabilitas makroekonomi domestik, khususnya terkait lonjakan biaya impor yang membebani sektor riil dan berisiko memicu inflasi yang tinggi. Dalam merespons tekanan depresiasi yang masif tersebut, Bank Indonesia telah mengimplementasikan berbagai instrumen taktis, namun sejauh mana transmisi bauran kebijakan ini mampu menahan laju pelemahan Rupiah di tengah kuatnya dominasi Dolar AS masih perlu ditelaah secara empiris. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara spesifik bagaimana respons kebijakan moneter Bank Indonesia diformulasikan secara khusus untuk mengatasi pelemahan nilai tukar, serta mengevaluasi sejauh mana efektivitas langkah-langkah intervensi tersebut dalam menahan laju depresiasi dan mengembalikan stabilitas Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode studi literatur dan kajian dokumen. Kajian ini tidak melibatkan tahapan observasi langsung atau pengambilan data primer di lapangan. Pendekatan ini dipilih secara spesifik karena objek utama penelitian, berupa rumusan kebijakan makroekonomi dan dinamika pasar keuangan yang lebih optimal, dianalisis melalui dokumentasi resmi serta rekam jejak historis.

Secara rinci, tahapan dan metode pelaksanaan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen utama. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data tersebut mencakup dua kategori utama, yaitu Data Kuantitatif Makroekonomi: berupa data historis pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (USD/IDR), cadangan devisa, dan tingkat suku bunga acuan (*BI-Rate*) sepanjang paruh pertama dan pertengahan tahun 2026. Data ini bersumber dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, serta portal data keuangan kredibel dan data kualitatif kebijakan berupa dokumen Tinjauan Kebijakan

Moneter, Siaran Pers Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia tahun 2026, peraturan perundang-undangan terkait, serta artikel dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan topik kebijakan moneter dan stabilitas nilai tukar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, menyortir, dan mengarsipkan laporan-laporan resmi Bank Indonesia, laporan resmi Badan Pusat Statistik, rilis berita ekonomi, serta literatur akademis terdahulu yang secara spesifik membahas tren pelemahan Rupiah dan intervensi pasar yang dilakukan Bank Indonesia pada tahun 2026.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten dan pendekatan sinkronisasi waktu. Proses analisis dijalankan melalui tahapan reduksi data yang menyaring data pergerakan nilai tukar dan menyeleksi dokumen kebijakan Bank Indonesia yang secara spesifik dirilis sebagai respons terhadap pelemahan Rupiah, tahapan berikutnya adalah tahapan penyajian data yang memetakan korelasi antara kronologi tren pelemahan Rupiah secara tajam dengan lini masa penerbitan instrumen kebijakan moneter, seperti kenaikan *BI-Rate*, intervensi pasar *spot*, serta lelang SRBI, dan tahap berikutnya adalah tahap penarikan kesimpulan dengan melakukan sintesis dan evaluasi teoretis berdasarkan kajian literatur untuk menilai apakah bauran kebijakan yang diambil cukup efektif dalam meredam tekanan Dolar AS, menahan laju depresiasi, dan menjaga stabilitas perekonomian domestik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian ini memetakan kronologi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (USD/IDR) sepanjang paruh pertama tahun 2026 dan mengorelasikannya secara langsung dengan linimasa bauran kebijakan moneter yang diluncurkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan data sekunder yang dihimpun, efektivitas intervensi moneter dianalisis secara kuantitatif melalui respons volatilitas kurs terhadap instrumen kenaikan *BI-Rate* dan optimalisasi Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI).

Dinamika Nilai Tukar Rupiah dan Respon Kebijakan Moneter

Pada awal tahun 2026, tekanan eksternal berupa eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah yang meletus sejak Februari 2026 memicu guncangan hebat pada pasar komoditas global, khususnya lonjakan harga minyak dunia. Hal ini berimplikasi pada penguatan indeks Dolar AS (*Dollar Index/DXY*) secara masif karena investor global cenderung mengalihkan aset mereka ke dalam bentuk *safe-haven asset* (Widyatama, 2026). Dampak transmisi guncangan ini langsung menekan nilai tukar Rupiah melewati batas psikologis baru.

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai korelasi antara volatilitas nilai tukar dan respons instrumen kebijakan moneter yang diambil Bank Indonesia sepanjang paruh pertama tahun 2026, data dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Linimasa Volatilitas Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) dan Instrumen Kebijakan Moneter Bank Indonesia Tahun 2026

Periode (2026)	Rentang Nilai Tukar (USD/IDR)	Kondisi Pasar & Indikator Makro	Respons Instrumen Kebijakan Bank Indonesia
Januari - Februari	Rp15.800 – Rp16.200	Awal eskalasi geopolitik; DXY mulai merangkak naik memicu modal keluar.	
Maret - April	Rp16.500 – Rp17.500	Tekanan <i>imported inflation</i> meningkat akibat lonjakan harga minyak global; cadangan devisa mulai tergerus untuk stabilisasi kurs.	<i>BI-Rate</i> dipertahankan pada 4,75%.
Mei	Rp17.600 – Rp17.900	Rupiah mendekati level psikologis kritis; ekspektasi inflasi domestik meningkat tajam.	Langkah meningkatkan <i>BI-Rate</i> 50 bps menjadi 5,25%.
Juni	Rp17.883 – Rp18.130	Volatilitas ekstrem; Rupiah sempat menembus angka Rp18.130 sebelum menunjukkan tanda-tanda konsolidasi.	Bank Indonesia meningkatkan suku bunga atau <i>BI-Rate</i> menjadi 5,75%

Sumber: Bank Indonesia, 2026, <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI-Rate.aspx>

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat jelas adanya eskalasi tekanan yang progresif terhadap nilai tukar Rupiah dari awal tahun hingga Juni 2026. Pada periode Januari hingga Februari, pendekatan intervensi konvensional melalui intervensi langsung di pasar spot masih mampu menahan Rupiah di kisaran Rp15.800 – Rp16.200. Namun, ketika guncangan eksternal berupa yang dipicu oleh lonjakan harga minyak global mulai menguat pada Maret–April, instrumen konvensional tersebut tidak lagi cukup untuk menahan laju depresiasi (Syahputra dkk. 2025).

Sebagai langkah pengetatan likuiditas yang lebih agresif, Bank Indonesia mengoptimalkan penerbitan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI). Frekuensi lelang SRBI yang diintensifkan dengan tawaran imbal hasil (*yield*) yang menarik terbukti menjadi jangka jangka pendek yang efektif untuk menyerap likuiditas Rupiah berlebih di pasar domestik, sekaligus menahan keluarnya modal portofolio asing. Langkah ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa efektivitas instrumen moneter sangat bergantung pada kredibilitas bank sentral dalam meredam ketidakpastian investor di tengah gejolak pasar keuangan global.

Puncak respons Bank Indonesia terjadi pada bulan Mei 2026, ketika *BI-Rate* dinaikkan sebesar 50 basis poin menjadi 5,25%. Keputusan ini diambil saat Rupiah terus terdepresiasi mendekati level psikologis kritis Rp17.900 per Dolar AS. Secara teoritis, kenaikan suku bunga acuan ini bertujuan untuk melebarkan diferensial suku bunga antara instrumen domestik dengan aset luar negeri, sehingga dapat menarik kembali *portfolio inflow*. Memasuki awal Juni 2026, meskipun Rupiah sempat menyentuh titik terendahnya di angka Rp18.130 per Dolar AS akibat volatilitas ekstrem, kebijakan moneter yang mengadopsi suku bunga tinggi mulai menunjukkan sinyal konsolidasi dalam menstabilkan pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Dilema Transmisi Kebijakan Moneter dan Dampak Terhadap Sektor Riil

Kenaikan *BI-Rate* menjadi 5,75% dan optimalisasi SRBI berhasil mencegah depresiasi Rupiah yang lebih liar, Transmisi kebijakan pengetatan moneter ini memicu dilema makroekonomi yang nyata di dalam negeri. Kenaikan suku bunga acuan secara langsung mendorong peningkatan biaya dana (*cost of fund*) di industri perbankan domestik. Sesuai dengan studi yang dikemukakan oleh (Syafrian, 2025), kenaikan *BI-Rate* secara bertahap akan memicu penyesuaian naik pada suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan.

Bagi pelaku usaha sektor riil, khususnya para importir barang modal dan bahan baku yang menjadi fokus mitra strategis dalam kajian ini, kondisi pada tahun 2026 memberikan tekanan ganda (*double squeeze*). Di satu sisi, mereka harus menghadapi lonjakan biaya produksi akibat pelemahan nilai tukar Rupiah (*imported inflation*). Di sisi lain, ruang gerak ekspansi usaha mereka tersendat akibat semakin mahalnya biaya pinjaman perbankan dan pengetatan likuiditas kredit domestik. Fenomena ini memperkuat argumen Zunarti (2026) melalui pendekatan IS-LM, di mana penerapan kebijakan moneter kontraktif (suku bunga tinggi) untuk mengejar stabilitas nilai tukar berisiko berdampak negatif pada perlambatan ekspansi kredit dan aktivitas ekonomi dalam jangka pendek.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa respons kebijakan moneter Bank Indonesia sepanjang paruh pertama tahun 2026 tergolong efektif dari aspek stabilitas nilai tukar dalam membendung aliran modal keluar yang masif. Namun, efektivitas ini menuntut biaya operasional moneter yang besar berupa potensi pengetatan likuiditas di sektor riil serta tergerusnya cadangan devisa akibat intensitas *triple intervention* yang tinggi pada masa pra-kenaikan suku bunga. Oleh karena itu, konsistensi Bank Indonesia dalam mengkalibrasi bauran kebijakan moneter, antara suku bunga acuan, intervensi pasar spot, dan pemanfaatan

instrumen SRBI, menjadi kunci utama agar stabilitas Rupiah dapat dicapai tanpa mematikan laju pertumbuhan ekonomi domestik secara total.

Oleh karena penelitian ini menyimpulkan bahwa bauran kebijakan moneter yang komprehensif merupakan respons yang tepat namun efektivitasnya berbenturan dengan pengetatan likuiditas di sektor riil, maka hubungan antara stabilitas nilai tukar dan dampaknya terhadap pelaku usaha ini secara spesifik digunakan sebagai bahan untuk menyusun rekomendasi strategis berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa respons kebijakan moneter Bank Indonesia sepanjang paruh pertama tahun 2026, melalui kenaikan *BI-Rate* sebesar 100 basis poin menjadi 5,75% dan intensifikasi instrumen SRBI, tergolong efektif dari aspek stabilitas nilai tukar dalam meredam volatilitas ekstrem yang dipicu oleh konflik geopolitik di Timur Tengah dan lonjakan harga minyak dunia. Namun, keberhasilan intervensi moneter tersebut memicu dilema transmisi makroekonomi yang nyata, di mana kebijakan pengetatan moneter kontraktif ini menaikkan suku bunga acuan atau *BI-Rate* yang berdampak pada suku bunga pinjaman usaha dari perbankan ikut meningkat yang pada akhirnya menekan pelaku usaha sektor riil khususnya bagi importir bahan baku ke dalam kondisi *double squeeze* akibat beban *imported inflation* yang simultan dengan mahalanya biaya pinjaman modal.

Bertumpu pada dilema tersebut, penelitian ini merekomendasikan kepada Bank Indonesia untuk mengkalibrasi kebijakan secara konsisten melalui optimalisasi kebijakan moneter, seperti acuan suku bunga dan pengelolaan jumlah uang yang beredar pada masyarakat agar stabilitas Rupiah dapat tercapai tanpa menghambat laju pertumbuhan ekonomi domestik. Sementara itu, bagi pelaku usaha sektor riil disarankan untuk melakukan mitigasi risiko aktif dengan mengoptimalkan skema *Local Currency Settlement* guna mengurangi ketergantungan terhadap Dolar AS di tengah ketidakpastian pasar keuangan global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Kami berterima kasih kepada Universitas Ma Chung, khususnya kepada Progam Studi Teknik Industri, yang telah memberikan

kesempatan dan pendanaan dalam menyusun jurnal ini. Bimbingan ini sangat berarti dalam membentuk kepedulian mahasiswa terhadap isu global dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalita, N. (2026). Forecasting macroeconomic variables in Indonesia using the vector autoregressive method. *Jurnal UINSU (Zero)*, 1(1), 1–15.
- Bank Indonesia. (2026). BI-Rate naik 50 bps menjadi 5,25%: Memperkuat stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id/id/iru/highlight-news/Pages/-BI-Rate-Naik-50-bps-menjadi-5,25-Memperkuat-Stabilitas,-Mendorong-Pertumbuhan-Ekonomi.aspx>
- Bank Indonesia. (2026). BI-Rate. Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-rate.aspx>
- Lestari, S. D. (2026). Dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Republik Indonesia: Analisis mekanisme transmisi dan resiliensi makroekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Bisnis (JEMBA)*, 3(3), 1–12.
- Salma, S. N. (2026). Dampak pelemahan rupiah terhadap stabilitas perbankan dan perekonomian Indonesia. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 5(1).
- Syahputra, R., Zulkifli, Z., & Taufan, M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia: Kajian peran kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. *Journal of Economics Development Research*.
- Syafrian, D. (2025). Dampak kebijakan moneter terhadap perbankan Indonesia: Relasi antara BI Rate dengan suku bunga deposito dan SBN. *Buletin Riset Perbanas (Perhimpunan Bank Nasional)*.
- Widyatama, E. (2026). Keluarkan taringnya, ini alasan mengapa dolar AS kembali mengamuk. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260624102402-128-745281/keluarkan-taringnya-ini-alasan-mengapa-dolar-as-kembali-mengamuk>
- Zahra, F. A., & Adhi, S. A. (2026). Rupiah melemah, ekonom ungkap 4 dampak yang perlu diwaspadai masyarakat dan saran sikapnya. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2026/06/08/070000665/rupiah-melemah-ekonom-ungkap-4-dampak-yang-perlu-diwaspadai-masyarakat-dan>
- Zunarti, P. (2026). Analisis kebijakan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan pendekatan IS-LM. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Bisnis (JEMBA)*, 3(3), 78–85.

